



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16149-16163

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Kota Semarang

M. Lutfi Baehaqi^{1✉}, Akhmad Khusni Mubaroq²

(1) Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, (2) SMA Negeri 15 Kota Semarang

Email: lutfibaehaqi09@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pendidikan nasional yang baru dikarenakan adanya krisis pembelajaran yang tidak stabil karena adanya virus covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 15 Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan; (1) pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Negeri 15 Kota Semarang dilaksanakan dengan diawali dengan perencanaan pembelajaran yaitu guru membuat modul ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta melaksanakan kegiatan asesmen formatif dan sumatif; (2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dalam dua semester dengan mengambil tiga tema proyek setiap tahunnya; (3) Kendala dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain; (a) guru mengalami kesulitan membuat modul ajar yang berkaitan dengan analisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran, (b) kendala ketersediaan sarana dan prasarana terutama yang berkaitan dengan digital teknologi, (c) beberapa guru sebagai sumber daya manusia kurang menguasai keterampilan teknologi yang berampak pada variasi model dan metode pembelajaran.

Kata Kunci: *Kurikulum, Merdeka Belajar, Sekolah*

Abstract

The independent curriculum is a new national education curriculum due to the unstable learning crisis due to the Covid-19 virus. The aim of this research is to describe the implementation of the independent curriculum in Senior High School 15 in Semarang City. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The results of this research show; (1) independent curriculum learning at Senior High School 15 Semarang City is carried out starting with learning planning, namely the teacher creates teaching modules, carries out differentiated learning, and carries out formative and summative assessment activities; (2) the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) is carried out in two semesters, taking three project themes each year; (3) Obstacles in implementing the independent curriculum include; (a) teachers have difficulty creating teaching modules related to analysis of learning outcomes, learning objectives, and the flow of learning objectives, (b) constraints on the availability of facilities and infrastructure, especially those related to digital technology, (c) some teachers as human resources are less competent technological skills that have an impact on variations in learning models and methods.

Keywords: *Curriculum, Independent Learning, School*

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mewujudkan hasil yang nyata demi meneruskan nilai-nilai kehidupan yang luhur kepada generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting yaitu melewati tenaga pendidik atau guru untuk menerapkan keadaan pembelajaran yang aktif, bukan hanya bagi pendidik tapi juga bagi peserta didik. Selanjutnya, suatu kegiatan pembelajaran yang dikatakan aktif harus memenuhi beberapa syarat di dalamnya antara lain; ranah spiritual, ranah pengendalian diri, ranah diri atau kepribadian, aspek kognitif-intelektual, ranah afektif-sikap mulia sampai dengan ranah tindakan atau psikomotorik. Secara umum pendidikan memiliki fungsi yaitu membentuk serta mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik yang difokuskan pada penguasaan pemahaman dan keterampilan hidup atau *life skill*. Hal ini menjadi tanggung jawab central dunia pendidikan karena dunia hari ini lebih banyak berbicara penerapan ketrampilan hidup, khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam dunia nyata dan mensolusikan opsi memecahkan masalah.

Dari jabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa secara terminologis pendidikan merupakan upaya yang dikerjakan oleh manusia untuk memanusiakan manusia dengan tujuan utama memaksimalkan perkembangan potensi-potensi bawaan yang mulia, baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai kehidupan menuju arah peradaban dan kemajuan yang positif.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja, direncanakan, dan berkesinambungan, serta dijalankan secara proporsional dengan mempertimbangkan kelayakan dan kualitas peserta didik baik dari segi fisik maupun mental. Tujuan utama pendidikan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga menghasilkan manusia berkekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Di dalam pelaksanaan sistem pendidikan hasil baik akan selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Artinya, akan selalu terdapat unsur-unsur yang menunjang pelaksanaan dunia pendidikan, dan unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Beberapa unsur tersebut meliputi.

1. Peserta didik. Kedudukan peserta didik disini yaitu bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek pendidikan. Inilah yang harus diperhatikan oleh semua tokoh dan pengambil keputusan bahwa sebagai manusia yang merdeka peserta didik dibimbing dan difasilitasi untuk dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang ada pada dirinya, bukan diperlakukan layaknya seekor kerbau yang diatur dan di pecut untuk melakukan hal yang diinginkan oleh pengembala.
2. Pendidik atau guru. Dalam hal pendidik tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Seorang guru bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan yang dinamakan proses pendidikan, adapun tindakan tersebut ditekankan harus berorientasi dan berdampak baik pada peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik diharuskan memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses mengajar dan mendidik, terkhusus guru harus mampu menjadi teladan, wibawa, sikap serta perilaku yang dewasa.
3. Komunikasi-interaksi. Dalam proses pendidikan. Khususnya proses belajar mengajar hal yang disebut komunikasi-interaksi tidak akan pernah bisa dikesampingkan, hal ini menjadi sangat penting bagi seorang pendidik dalam menyampaikan materi, nilai, dan pesan terhadap peserta didik. namun demikian dalam dunia pendidikan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik harus memiliki arah dan kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal tujuan pendidikan pendidik atau guru dapat mencapai tujuan tersebut dengan menempuh dan melakukan komunikasi-interaksi dengan peserta didik secara intensif, didukung memanfaatkan materi, metode, maupun alat pendidikan yang tersedia. Satu hal yang perlu ditekankan dalam melaksanakan komunikasi yaitu komunikasi harus membawa pada suatu keadaan dan

kondisi yang menyenangkan bagi peserta didik, memacu respon, serta pesan-pesan luhur.

4. Tujuan pendidikan. Secara umum dan khusus tujuan pendidikan telah tertuang dalam undang-undang, yang jika ditelaah maka memiliki makna yang sangat ideal dan luas terutama dalam nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Namun demikian tujuan tersebut perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik demi membangun, memacu, memotivasi peserta didik. salah satu hal yang bisa dilakukan pendidik yaitu mentransformasi pengetahuan dan nilai.
5. Materi. Diartikan sebagai bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun demikian materi pembelajaran tentunya harus sesuai dengan kurikulum dan capaian tujuan pembelajaran. Materi dalam kurikulum merupakan bagian yang tak terpisah bersifat terstruktur, mengandung materi inti dan muatan lokal.
6. Alat dan metode. Suatu bagian atau komponen yang memiliki fungsi penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, dengan adanya alat dan metode pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung akan menjadi efektif serta efisien.
7. Lingkungan pendidikan. Dengan adanya lingkungan pendidikan maka akan menghasilkan lingkup dan fokus pembelajaran. Dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan bukan hanya sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut menjadi sangat penting dan harus saling bersinergi dalam membangun keberhasilan pendidikan bagi peserta didik.

Pada masa sekarang pemerintah telah menerapkan kurikulum pendidikan yang bernama kurikulum merdeka, walaupun belum diterapkan secara penuh namun demikian penerapan di sekolah masih bersifat bertahap disebarluaskan dan dimeratakan secara masif. Dilatar belakangi krisis pembelajaran yang tidak stabil karena adanya virus covid-19 pada tahun 2019, Pemerintah melalui Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) mengeluarkan kebijakan berupa perubahan kurikulum untuk mengatasi krisis pembelajaran secara bertahap. Pertama kali sasaran sekolah yang diprioritaskan untuk menerapkan kurikulum merdeka yaitu sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik dan dianggap mampu, baik secara sumber daya manusia maupun sumber daya pendukung penunjang pembelajaran kurikulum merdeka. Pada awal implementasinya kurikulum merdeka memfokuskan pada pemanfaatan teknologi komunikasi, karena pembelajaran saat itu mengalami krisis, orang dilarang melakukan interaksi secara langsung sehingga

dimungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu, alasan lain yaitu dengan berkembangnya era teknologi-digital 5.0 yang canggih tidak menutup kemungkinan kita sudah seharusnya harus bisa maju dan berinovasi, khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dalam penerapan kurikulum merdeka guru sebagai pendidik harus berinovasi dan berkreasi memanfaatkan teknologi, misalnya seperti gadget, komputer atau laptop, serta media atau platform yang bersifat teknologi, dengan begitu pembelajaran yang dilaksanakan pada titik yang variatif membawa peserta didik ke dalam semangat dan motivasi.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan adanya sebuah transformasi pembelajaran yang bersifat student oriented, artinya pembelajaran yang dilakukan bukan lagi berpusat pada guru sebagai pendidik melainkan berpusat pada peserta didik, sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka akan membentuk individu peserta didik yang mandiri. Kemendikbud mengartikan bahwa belajar mandiri berarti proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan mencondongkan kekuatan pada peserta didik. Selanjutnya, sekolah sebagai satuan pendidikan juga ditekankan memiliki manajemen pengelolaan pendidikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Koesoema (2020) bahwa syarat tercapainya pembelajaran yang berkarakteristik mandiri yaitu memberikan kepercayaan oleh guru kepada peserta didik. Bukan bebas diartikan sebebas-bebasnya, melainkan bebas dengan tetap dikontrol dan difasilitasi oleh guru. Salah satu contoh pembelajaran yang mandiri bisa diindikasikan dengan hal-hal berikut.

- a) belajar dengan suasana dan kondisi yang nyaman
- b) peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara
- c) bukan hanya di dalam kelas, belajar juga dapat dilakukan di luar kelas
- d) membangun keberanian dan kemandirian
- e) berkarakter cerdas dan beradab
- f) peserta didik mudah bergaul dengan bermasyarakat dengan adab dan sopan santun
- g) kompeten dan mampu bersaing
- h) tidak terukur oleh sistem peringkat

Mengenai pembelajaran mandiri juga dijelaskan oleh Sherly, dkk (2020) hal tersebut diartikan juga sebagai konsep belajar bebas. Pendidikan nasional hendaknya dikembalikan pada marwah dan esensi pendidikan yang sebenarnya, inti undang-undang yaitu menjamin setiap individu untuk mendapat kemerdekaan belajar. Oleh karena itu satuan pendidikan atau sekolah harus mendukung dan memfasilitasi agar setiap anak atau peserta didik dapat

belajar secara merdeka, mandiri, termotivasi untuk mengoptimalkan minat, bakat, serta potensinya.

Kurikulum merdeka akan berdampak pada pembelajaran secara bermakna dan interaktif jika ditunjang dengan kegiatan yang bermakna juga bagi peserta didik. salah satu kebermaknaan tersebut dapat dicapai dengan cara mewujudkan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat memberikan peserta didik banyak kesempatan untuk bisa mengeksplorasi materi secara komprehensif. Artinya, dalam memahami materi yang ada peserta didik bukan hanya belajar di kelas, tetapi juga bisa melalui kegiatan yang bersifat kegiatan proyek di luar kelas. Dalam implementasi kurikulum merdeka pemerintah telah menunjang kegiatan pembelajaran dengan kegiatan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selanjutnya, sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam menerapkan P5 tersebut. *Pertama*, menggunakan prinsip kurikulum merdeka sesuai dengan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang sudah tersedia. *Kedua*, menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan panduan yang sudah ada dari pemerintah. *Ketiga*, penerapan kurikulum merdeka dengan pengembangan bahan ajar secara mandiri oleh pihak sekolah sendiri.

Beberapa manfaat kurikulum merdeka antara lain lebih sederhana dan lebih mendetail dalam aspek pembelajaran. Hal ini dikarenakan fokus dalam kurikulum merdeka yaitu pengembangan kualifikasi atau kompetensi peserta didik. namun demikian, semua hal tersebut perlu peran semua pihak yang terkait, baik kepala sekolah, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Savitri dalam Mulyasa (2021), Kurikulum merdeka yang diterapkan di satuan pendidikan atau sekolah keberhasilannya sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dan guru. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik saja, melainkan keterampilan guru menjadi seorang *trainer*, fasilitator dan Inspirator bagi peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Artinya, guru harus bisa memotivasi peserta didik dengan aktif, inovatif, serta kreatif. Pendapat Savitri tersebut juga diindahkan oleh Yusuf & Arfiansyah (2021) yang mengatakan bahwa konsep kebijakan merdeka belajar dari sudut guru, menekankan guru agar mampu menjadi pengajar dan pendidik. Dalam hal ini guru dituntut mampu menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, membangkitkan dan memotivasi semangat peserta didik dalam pembelajaran, serta mengesampingkan mereka dari rasa bosan, jenuh, dan terbebani.

Berbeda dengan pendapat di atas, Sherly, dkk (2020) menjabarkan mengenai konsep merdeka dalam hal pembelajaran yang artinya pendidikan harus dikembalikan pada inti dan

esensi awal. Pendidikan harus mampu membawa peserta didik untuk menuju jalan kehidupan merdeka sesuai amanat undang-undang yaitu memanusiaikan manusia. Kemandirian satuan pendidikan dalam memahami dan menjalankan sistem pendidikan merupakan bagian dari hak mereka yang mengedepankan nilai-nilai merdeka belajar. Namun demikian, dalam mencapai hal tersebut sebagai tohoh penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi sebagai seorang pendidik. Misalnya kompetensi untuk mengelola kelas, menggunakan bahan ajar, penguasaan teknologi, serta membawa peserta didik pada suasana yang menyenangkan. Selanjutnya, peran kepala sekolah juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Tidak kalah penting hal lain yang perlu diperhatikan yaitu peran sesama guru untuk memberikan saran dan masukan antara guru yang satu dengan lainnya.

Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pelaksana pendidikan, terutama hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Diperlukan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap hari yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Alsubaie (2016) yang mengatakan bahwa keterlibatan guru dalam proses pembelajaran atau pendidikan menjadi sangat penting, hal ini berkaitan dengan penyelarasan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, dan juga pembelajaran yang guru bawakan di dalam kelas.

Dengan adanya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pendidik diharapkan mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran, sebagai pendidik guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan iklim, tuntutan, dan penggunaan platform digital-teknologi. Sehingga, diharapkan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, serta berdampak pada lulusan peserta didik sesuai dengan karakteristik profil pelajar Pancasila. Namun jika guru sebagai pendidik sebaliknya dan tidak bisa menguasai serta beradaptasi, maka peserta didik juga akan mengalami kesulitan belajar dan mengalami kebingungan dalam memahami pembelajaran.

Salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi beberapa hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu dengan mengadakan sosialisasi dengan cara masif, mengadakan program guru penggerak, sekolah penggerak, serta menyediakan platform merdeka mengajar (PMM) untuk memudahkan guru memahami materi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Dari hal tersebut dapat disimpulkan walaupun kurikulum merdeka merupakan salah satu kurikulum yang tergolong baru, namun dalam implementasinya dilakukan beberapa penyesuaian secara bertahap serta memberikan

kesempatan kepada guru maupun sekolah untuk saling berbagi ilmu dan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan *freedom to learn* dan tujuan pendidikan yang dimanatkan oleh undang-undang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian: Implementasi kurikulum merdeka di sma negeri 15 semarang. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dengan analisis interaktif: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi pembelajaran di SMA Negeri 15 Kota Semarang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum merdeka ini pada tahun 2024 sudah diterapkan secara bertahap pada semua kelas yaitu kelas X sampai dengan kelas XII. Secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru sebagai pendidik, selain itu perangkat pembelajaran yang digunakan juga telah menggunakan modul ajar, sampai dengan penilaiannya juga telah menggunakan asesmen formatif maupun sumatif.

Pertama, perencanaan pembelajaran telah menggunakan modul ajar. Dalam pembelajaran rencana pembelajaran menjadi satu hal yang sangat penting, hal ini tentu dikarenakan di dalam perencanaan terdapat gambaran kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh guru, metode, model, pendekatan, dan sebagainya. Di SMA Negeri 15 Kota Semarang pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perangkat mengajar yang di dalamnya terdapat capaian pembelajaran (CP), kemudian CP tersebut dianalisis oleh guru diturunkan ke dalam tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dari analisis CP, penentuan TP dan ATP didesain sesuai kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik menjadi perangkat perencanaan yang dinamakan modul ajar.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang sebelumnya dianggap konvensional, dalam kurikulum merdeka didesain dan ditekankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan peserta didik, berdampak, serta

mengoptimalkan minat, bakat, serta potensi peserta didik. Dalam kurikulum merdeka pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan *student oriented*, dimana di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya tiga hal yang perlu diperhatikan meliputi; kesiapan peserta didik, profil pelajar Pancasila, dan minat peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baehaqi, M. L. (46:2023) bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses yang dibarengi dengan usaha membentuk dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi seorang manusia. Adapun dalam proses belajar beberapa ranah yang menjadi tujuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan ranah tersebut dapat dipahami belajar bukan hanya sebuah kegiatan yang tak bermakna, melainkan kegiatan yang menjadikan manusia memiliki sifat-sifat manusia itu sendiri. Proses belajar akan dikatakan berhasil jika menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih baik. Namun demikian dalam pembelajaran tidak bisa terlepas dari problem atau masalah. Adapun masing-masing peserta didik mengalami dan menghadapi masalahnya sendiri-sendiri atau setiap individu memiliki problem yang berbeda-beda. Hal ini tidak terlepas dari kepribadian, pengalaman, tujuan, dan kondisi yang beragam yang dialami masing-masing peserta didik oleh karena itu, tugas guru sebagai pengajar dan pendidik tidak menyama ratakan semua peserta didik dengan metode dan pendekatan yang sama. Artinya, guru harus bisa mengatur variasi pembelajaran agar kemampuan dan potensi masing-masing peserta didik dapat dioptimalkan.

Menurut Pitaloka dan Meilan Arsanti (34:2022) kurikulum merdeka sangat identik dengan pembelajaran yang bersifat *student oriented*, hal ini juga sangat serasi dengan karakteristik pembelajaran diferensiasi. Secara pengertian pembelajaran diferensiasi diartikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai pengajar dan pendidik tugas guru dalam pembelajaran ini yaitu memfasilitasi peserta didik yang secara karakteristik memiliki kepribadian, karakter, dan cara belajar yang berbeda. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara terbuka dan fleksibel bagi guru dan peserta didik, sehingga keterbukaan tersebut dapat menghasilkan juga berbagai jenis perlakuan, cara belajar, dan hasil belajar peserta didik. Pendapat ini ditegaskan oleh Tomlinson (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru yang direncanakan dengan tujuan utama minat, bakat, dan potensi setiap individu. Segala bentuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Walaupun begitu, pembelajaran diferensiasi tidak diartikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan tugas berbeda-beda untuk setiap peserta didik, bukan juga memberikan materi yang

berbeda-beda pada setiap peserta didik, serta bukan juga diartikan sebagai pembelajaran yang semrawut. Kusuma & Luthfah (2020:11) secara sederhana mengartikan pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang didesain secara logis atau *common sense* dengan paradigma kebutuhan peserta didik. Hal tersebut diperjelas oleh Baehaqi, M. L. (157: 2020) dalam konteks pembelajaran kooperatif, pembelajaran yang baik sekurang-kurangnya memiliki karakteristik yang logis, berlandaskan atas cara berpikir konkret, tidak terlepas dari konteks akademik, relevan dengan esensi materi dan kompetensi yang ingin dicapai, serta menjadikan peserta didik aktif dan pribadi dengan *critical thinking* yang baik.

Selanjutnya berdiferensiasi Marlina (2019: 8) mengungkapkan beberapa tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. membantu peserta didik supaya dapat meningkatkan kesadaran diri agar keterampilan mereka bisa dimaksimalkan, khususnya dalam proses pembelajaran. sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan optimal juga oleh seluruh peserta didik.
2. meningkatkan motivasi diri, serta mengoptimalkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan materi relevan yang mereka dapatkan selama proses belajar mengajar.
3. membangun hubungan yang bersifat harmonis antara dua belah pihak yaitu pendidik dalam hal ini guru bersama peserta didik. Hal ini sangat penting dikarenakan bahwa salah satu pembelajaran yang sehat memiliki karakteristik terdapat hubungan antara guru dan peserta didik, dan melalui pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan peserta didik.
4. membantu peserta didik agar menjadi individu yang mandiri. Hal ini sangat penting dikarenakan karakter mandiri sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak dari kemandirian yaitu timbulnya sikap mudah berkolaborasi dan mampu memecahkan masalah.

Ketiga, pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, terdapat asesmen yang digunakan untuk mengetahui hasil dari proses belajar peserta didik asesmen tersebut terdiri dari asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan oleh guru pada setiap pertemuan, atau disesuaikan dengan masing-masing tujuan pembelajaran, sedangkan pelaksanaan asesmen sumatif dilakukan pada tengah semester dan akhir semester. Dalam pelaksanaannya asesmen formatif memiliki tujuan yaitu memantau perkembangan peserta didik, selanjutnya jika peserta didik belum mencapai tujuan yang diharapkan, maka dilakukan tindakan sebagai bentuk perbaikan proses belajar,

serta sebagai bentuk upaya evaluasi dan refleksi guru maupun peserta didik. sedangkan penilaian sumatif memiliki tujuan berupa pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk menimbang dan menentukan fase selanjutnya, kenaikan kelas, maupun kelulusan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah bentuk pembelajaran yang bersifat kokurikuler berupa proyek yang dikerjakan oleh peserta didik. Tujuan utama dari P5 ini yaitu sebagai usaha dalam memperkuat tujuan pencapaian kompetensi serta karakter luhur bagi peserta didik. tentunya hal tersebut sesuai dengan standar kualitas lulusan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dalam implementasinya, pelaksanaan P5 ini dilakukan dengan fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Dalam kurikulum mandiri, setiap kegiatan harus membuat proyek. Sekolah ini sering menyelenggarakan pameran-pameran pertunjukan hasil siswa mereka, bahkan jika mereka tidak memiliki halaman besar untuk dikerjakan Orang tua atau instansi untuk mendukung penyelenggaraan pameran.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SMAN 15 Semarang dilakukan dalam kurun waktu dua semester dengan mengambil tiga tema proyek setiap tahunnya. Adapun dalam pelaksanaan P5 tersebut pihak sekolah mengambil tema-tema seperti; Bhineka tunggal ika, suara demokrasi, dan kewirausahaan. Waktu pelaksanaannya dengan menggunakan sistem plot yaitu setiap akhir semester dan mengambil waktu kurang lebih selama satu minggu. Dalam pelaksanaan P5 ini peserta didik di arahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai profil pelajar Pancasila, tugas guru hanya sebagai fasilitator dan pendamping.

Kendala-kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari hasil wawancara dan observasi terkait dengan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 15 Kota Semarang ditemukan beberapa kendala, antara lain;

Pertama, Kendala penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran atau modul ajar. Dalam hal ini beberapa guru mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, yang kemudian diturunkan ke dalam tujuan pembelajaran (TP) serta alur tujuan pembelajaran (ATP). Upaya yang dilakukan dalam menghadapi dalam mengatasi hal tersebut yaitu kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengadakan penyamaan persepsi kepada semua guru. Hal ini dimaksudkan agar para guru memperoleh pemahaman yang utuh dan sama terkait mendesain dan membuat modul ajar. Selain itu,

pihak sekolah bersama dinas pendidikan terkait menyelenggarakan sosialisasi berkaitan dengan pembuatan modul ajar secara khusus, dan hal-hal lain yang terkait kurikulum merdeka pada umumnya.

Kedua, kendala sarana dan prasarana penunjang, terutama yang berkaitan dengan teknologi digital. Keterbatasan sarana prasarana yang mendukung terlaksananya implementasi kurikulum merdeka menjadi kurang optimal. Tentu itu sangat berpengaruh dikarenakan karakteristik pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan teknologi digital. Namun jika keadaan itu tidak mendukung, maka terlaksananya pembelajaran yang maksimal juga akan terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Baehaqi, M. L., & Andriyani, D. (360:2023) yang mengatakan bahwa dalam kurikulum merdeka yang menggunakan pembelajaran diferensiasi sarana-prasarana menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar, dengan adanya sarana prasarana yang memadai kegiatan yang bertujuan membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan lebih mudah. Adapun diantara sarana prasarana tersebut sebagai berikut.

- a) Peristiwa ataupun fenomena masyarakat
- b) Media audio dan visual
- c) Ruang belajar terbuka
- d) Jurnal atau artikel
- e) Modul
- f) buku baik elektronik maupun non elektronik
- g) Wifi atau internet
- h) Pembelajaran berbasis IT dalam bentuk lain.

Ketiga, kendala sumber daya manusia. Berkaitan dengan tenaga guru yang belum menguasai kemampuan atau keterampilan mengoperasikan komputer dan memanfaatkan media atau *platform* digital merdeka belajar yang berdampak pada minimnya variasi model dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru sebagai pendidik harus mau merubah pola berpikir dan memiliki kemauan untuk keluar dari zona nyaman serta kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21, terutama pembelajaran kurikulum merdeka. Dalam mengatasi hal ini, selain faktor dari dalam diri guru, juga dibutuhkan kemampuan memimpin kepala sekolah yang baik dan tegas. Melalui kepala sekolah segala bentuk kebijakan satuan pendidikan bisa ditentukan, begitu juga kebijakan terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum merdeka. Kepala sekolah harus bisa memotivasi guru untuk mau merubah diri.

Pembelajaran kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, adapun pelaksanaan kegiatan sangat beragam mulai dari intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan ketiganya jika megharapkan maksimal maka dibutuhkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengatur ritme kinerja para guru. Hal ini juga berkaitan dengan profil pelajar Pancasila dan profil alumni atau lulusan yang berkualitas. Kepala sekolah harus mampu mengangkat setiap kegiatan yang ada, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan P5, dengan begitu maka proses pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran di sekolah bisa dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan yang tertuang di dalam Keputusan Kemendikbudristek No. 162 Tahun 2021 yang menjelaskan dalam kerangka acuannya, pendidikan dasar meliputi beberapa kriteria yaitu struktur kurikulum, prestasi belajar peserta didik, prinsip-prinsip pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN

Implementasi kuruiikulum merdeka secara umum dilaksanakan meliputi beberapa kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. adapun kegiatan tersebut meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler meliputi; perencanaan pembelajaran telah menggunakan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan asesemen formatif juga asesmen sumatif.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah bentuk pembelajaran yang bersifat kokurikuler dilakukan dalam kurun waktu dua semester dengan mengambil tiga tema proyek setiap tahunnya. Adapun dalam pelaksanaan P5 tersebut pihak sekolah mengambil tema-tema seperti; Bhineka tunggal ika, suara demokrasi, dan kewirausahaan. Waktu pelaksanaanya dengan menggunakan sistem plot yaitu setiap akhir semester dan mengambil waktu kurang lebih selama satu minggu. Kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain; beberapa guru masih mengalami kesulitan terkait dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran atau modul ajar, keterbatasan sarana prasarana yang bersinggungan dengan teknologi digital, serta beberapa guru yang belum menguasai kemampuan atau keterampilan mengoperasikan komputer dan memanfaatkan media atau *platform* digital merdeka belajar (PMM).

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Baehaqi, M. L., & Andriyani, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 5(02), 348-363.
- Baehaqi, M. L. (2023). Penerapan Model Student Facilitator and Explaining (SFE) dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 11 Semarang. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(1), 40-49.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 25 Pebruari, 6. Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi". Jakarta: Kemendikbud.
- Marlina, Elsa Efrina, G. K. (2019). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Universitas Negeri Padang. 4–79. <http://repository.unp.ac.id/27935/1/2019>.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1-58.
- Mulyasa, H. (2021). Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara. Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–143.
- Pitaloka, Haniza & Meilan Arsanti. 2022. *Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang, 17 November 2022 ISBN: 978-623-6264-07-2.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7 (2): 120-133.